

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Samosir merupakan sebuah pulau yang terletak ditengah-tengah Danau Toba. Daerah ini merupakan pusat kebudayaan masyarakat Batak Toba. Di pulau inilah lahir si Raja Batak yang di percaya sebagai nenek moyang suku Batak. Samosir juga Memiliki keragaman budaya yang sangat unik mulai dari batu megalitik makam Sidabutar, Tor-tor, Ulos dan Rumah adat Batak Toba atau yang disebut (*Jabu*) juga sangat sangat banyak ditemukan. Salah satu hal yang menarik di pulau ini adalah banyaknya bangunan tugu (monumen kuburan nenek moyang). Bangunan Tugu merupakan bagian dari budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahkan hampir setiap keturunan membangun Tugu untuk menghormati arwah nenek moyangnya masing-masing.

Tradisi penghormatan kepada nenek moyang dengan pemakaman kembali tulang-belulang nenek moyang merupakan salah satu bagian budaya tua orang Batak, yaitu tradisi megalit. Batu-batu besar merupakan ‘tugu-tugu jiwa’, yang dengan perantaraannya orang-orang hidup berhubungan dengan orang-orang mati. Peninggalannya masih ada, yaitu sarkofagus yang terdapat di Samosir. Sesudah Sarkofagus muncullah *tambak*, yaitu gundukan tanah yang berbentuk bukit segi empat. Kemudian muncullah *simin/ batu na pir*, kuburan yang dibangun dari semen berbentuk segi empat. Dan yang terakhir adalah tugu, yaitu bangunan (Monumen) atau tiang yang dibangun dari semen dalam berbagai bentuk dan jenis untuk menghormati arwah nenek moyang dan mempersatukan keturunan satu generasi.

Perkembangan pembangunan Tugu mulai berkembang sekitar tahun 1960-an. Hal ini didukung oleh munculnya orang Batak kaya dan sukses yang mengadu nasib diperantauan. Mayoritas anak-anak dari Samosir yang pergi merantau ke kota cenderung kembali ke kampung halamannya hanya untuk berpesta dan untuk acara pemakaman. Makam dan monumen orang meninggal adalah satu-satunya tanda investasi oleh orang-orang Batak rantau di kampung halaman nenek moyang mereka.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi pendirian Tugu bagi orang Batak Toba. Hal yang mendasar yaitu adanya cita-cita hidup dasar orang Batak yaitu *Hamoraon*, *Hasangapon*, *Hagabeon*. Pertama orang Batak yang sukses di perantauan ingin menunjukkan kekayaan (*hamoraon*) dan kesuksesan mereka di perantauan. Tugu yang dibangun oleh salah satu marga akan mengundang kecemburuan marga yang lain, sehingga mereka pun akan melakukan hal sama. Kedua, Tugu dibangun supaya orang tua dihormati (*hasangapon*). Ketiga adalah tugu dibangun untuk mempersatukan garis keturunan. Para perantau mensahkan identitas mereka dalam silsilah marganya dengan membangun monumen nenek moyang. Meski mereka jauh merantau tapi kampung halaman mereka yang sebenarnya adalah tanah Batak. Pembangunan tugu merupakan sebuah kesempatan untuk membangun jaringan, mereka saling mengenal dan dekat satu sama lain. Dengan orang *semarga* dan sekaligus menunjukkan banyaknya keturunan nenek moyang mereka (*hagabeon*). Orang Batak menganggap jika seseorang membangun gereja atau sekolah dia hanya mau mengangkat dirinya sendiri, tetapi jika ia membangun tugu, ia meninggikan seluruh garis keturunannya.

Dalam kehidupan masyarakat Batak toba *Dalihan Natolu* merupakan suatu pedoman hidup yang harus ditaati dalam kehidupan masyarakat Batak toba. Dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat Batak toba *Dalihan Natolu* juga berfungsi sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang mungkin terjadi ditengah-tengah keluarga

baik suka maupun duka dengan mencari solusi dengan cara musyawarah dan mufakat. Ada tiga unsur yang ada di dalam Dalihan Natolu yaitu *hula-hula*, *mardongan tubu* dan juga *boru*. Dalam hal penyelesaian masalah ketiga unsur *Dalihan Natolu* berhak memberi pendapat untuk menemukan satu solusi berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Keputusan yang diperoleh dari hasil rapat *Dalihan Natolu* merupakan suatu keputusan yang tertinggi dan harus dipenuhi oleh anggota masyarakat apabila ada yang menolak maka akan mendapatkan sanksi dikucilkan dari anggota-anggota *Dalihan Natolu* dan mereka akan disebut sebagai orang yang tidak beradat.

Unsur-unsur Dalihan Natolu yaitu:

1. *Hula-hula* yaitu pihak atau marga yang memberi anak perempuan kepada pihak marga yang menerima anak perempuan. Semua *dongan sabotuha* orang tua pengantin perempuan menjadi *hula-hula* bagi *dongan sabotuha* pengantin laki-laki. Bagi masyarakat Batak Toba, *hula-hula* dianggap sebagai pemberi kehidupan dan penyalur berkah sehingga harus dihormati. Hal ini tercermin dalam filsafat Batak Toba yang menyatakan “*somba marhula-hula*”.
2. *Dongan sabotuha*, yaitu saudara semarga yakni orang-orang seketurunan menurut garis bapak atau turunan dari laki-laki satu leluhur. Dengan demikian *dongan sabotuha* berarti mempunyai hubungan persaudaraan yang sangat erat. Hal ini juga tercermin dalam filsafat Batak Toba “*manat mardongan tubu*”.
3. *Boru* yaitu golongan atau pihak atau marga yang menerima anak perempuan dari pihak yang memberikan anak perempuan (*hula-hula*). Seluruh keluarga (*dongan sabotuha*) penerima anak perempuan dengan demikian termasuk golongan *boru*. Posisi yang demikian menjadikan kelompok *hula-hula* harus mengasihi dan bersikap

membukuk terhadap boru. Hal ini terermin dari filsafat Batak Toba yang menyatakan “ *elek marboru*”.

Tugu selain merupakan simbol yang tepat untuk proses kesatuan marga, juga menjadi bukti bahwa penghormatan kepada nenek moyang tetap berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi orang Batak untuk menghormati leluhur mereka sebelum datangnya Kristen ke tanah Batak masih tetap berlangsung bahkan sampai Kristen memasuki tanah Batak. Nenek moyang yang dihormati adalah jaminan kepastian identitas mereka. Disini kematian tidak dilihat secara perorangan melainkan sesuatu yang bersifat genealogis. Tugu merupakan simbol kebatakan (marga) dan simbol untuk kebatakan (adat). Melalui tugu, orang Batak membentuk kebatakannya, mempersatukan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, Mempersatukan kota dan kampung.

Menurut Johannes Warneck dalam (Nainggolan 2012:22-25) dari hasil studinya tentang mitos kosmologi, terciptanya dunia, kita tahu bahwa orang Batak Toba percaya akan adanya tiga dunia, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Masing –masing dunia ini dihuni oleh dewata (*debata*) (Warneck 1909:4-6). Tema studi Warneck ialah animisme pada masyarakat Batak Toba.

Mengenai penghuni *dunia atas*, penulis menemukan dua versi tentang dewata. Versi yang pertama mengatakan bahwa ada lima dewata di dunia atas, yaitu Batara Guru, Soripada, Mangalabulan (juga malabulan), Ompu Tuhan Mulajadi, dan Debata Asiasi. Kelima dewata ini dianggap sejajar dan hampir tidak ada perbedaan.kadang-kadang dipertukarkan begitu saja (Warneck 1909:4). Sedangkan versi yang kedua mengatakan bahwa mulajadi berada di atas dewata-dewata yang lain. Mulajadi mencipta tiga ‘manusia’, yaitu Batara Guru, Soripada, dan Mangabulan.



Penghuni dunia tengah ialah manusia, yang juga disebut 'dewata dunia tengah' (Götter der Mittelwelt). Ada dua versi tentang penciptaan manusia di dunia tengah. Yang pertama ialah manusia lahir dari perkawinan antara boru si Deak Parujar dengan Tuan Ruma uhir Tuan Ruma Gorga. Sedang versi kedua mengatakan bahwa sesudah Siboru Deak Parujar pulang ke dunia atas dia menjatuhkan air matanya ke dunia tengah. Lalu air mata itu bersama cendawan kemudian menjadi manusia. Dengan demikian sebenarnya jelas bahwa manusia di dunia tengah lahir dari keturunan Dewata dunia atas.

Dunia bawah dihuni oleh roh orang yang sudah meninggal, roh-roh lain dan setan-setan. Penghuni lain di dunia bawah ialah Debata Idup, Boraspati ni tano, boru Saniang naga, Boru na mora dan Raja (naga) Padoha. Debata Idup ialah Dewata (*Gottheit*) yang menolong pasangan suami istri untuk memperoleh keturunan. Bagi orang Batak Toba keturunan sangat penting. Boraspati ni tano adalah personifikasi dari Dewata kesuburan tanah. Dewata ini mendapat tempat yang penting untuk orang Batak Toba sebab orang Batak Toba hidup dari pertanian. Boru Saniang naga adalah roh yang hidup di dalam air. Roh ini memberkati para nelayan dengan tangkap ikan mereka. Tetapi dia juga bisa mendatangkan maut dengan tenggelamnya kapal atau orang hanyut. Roh ini sangat penting bagi mereka yang tinggal di sekitar Danau Toba. Masih ada Dewata lain yang sangat penting di Danau Toba, yaitu Boru Namora. Boru namora ialah Dewata angin yang ganas. Kemudian gempa bumi terjadi karena Raja (Naga) Padoha, yang telah diikat oleh Siboru Deak Parujar, bergerak. Nampaknya dewa-dewa penghuni dunia bawah ini, kecuali Dewata idup, merupakan personifikasi kekuatan alam.

Sinaga dalam Nainggolan (2012:7) menjelaskan bahwa mitos penciptaan dan konsep tentang manusia merupakan satu bagian dari religi Batak Toba. Kosmos terdiri dari tiga tingkatan atau tiga dunia : dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Selanjutnya Loed dalam Nainggolan (2012:7) menjelaskan bahwa dunia atas dihuni oleh *Muljadi Nabolon* dan

dewata-dewata lain bersama famili mereka. Dunia tengah untuk manusia. Dan dunia bawah didiami oleh roh-roh orang meninggal dan setan-setan. *Mulajadi Nabolon* adalah pencipta kosmos. Konsep orang Batak Toba tentang manusia terdiri atas *tondi* (roh), *roha* (ego), dan *pamatang* (badan). Tondi diterima oleh manusia dari *Mulajadi Nabolon* dan masuk dalam diri manusia pada waktu dia berada dalam kandungan ibunya. Apabila orang meninggal maka tondinya kembali ke *Mulajadi Nabolon*, ego menjadi *begu/sumangot* dan badan menjadi tanah.

Sesudah beberapa tahun nenek moyang tertentu dikubur dalam tanah, kemudian digali dan dimasukkan kedalam tempat permanen (periuk, sarkofagus, tambak, dan tugu). Dengan demikian, status nenek moyang tersebut menjadi lebih tinggi didunia orang mati dan kuasa mereka menjadi lebih besar kepada keturunannya. Hingga kini peranan nenek moyang sangat penting dalam kehidupan dan nasib orang Batak Toba. Nenek moyang dapat memberikan berkat atau hukuman. Roh nenek moyang ini dapat mengingatkan orang hidup melalui kecelakaan atau mimpi buruk hal ini dilihat sebagai tanda peringatan bahwa keturunan nenek moyang itu telah melupakan nenek moyang mereka karena tidak mengadakan ritus penghormatan.

*Tondi* dari junjungan leluhur yang hidup sebagai *Sombaon* diyakini dapat berhubungan dengan keturunannya dalam kondisi spiritual. Pemujaan secara pribadi dapat dilakukan oleh orang per orang dari keturunannya, tetapi untuk hal-hal besar dapat juga dilakukan melalui perhelatan besar. Biasanya perhelatan besar ini dilakukan apabila dalam kehidupan keturunannya mengalami banyak musibah, gagal panen, wabah, musim kering berkepanjangan dan hal-hal buruk yang bersifat missal dan berkesinambungan. Menurut Warneck dalam (Nainggolan 2012:35) *tondi* (*Seele*) memegang peranan penting dalam religi orang Batak Toba. Tondi adalah suatu kekuatan hidup, materi kehidupan atau bahan

kehidupan. Orang Batak Toba percaya bahwa apabila orang meninggal maka tondinya meninggalkan tubuhnya. Tondi itu kembali kepada sumber tondi di dunia atas dan dari sana kemudian pergi menghidupi makhluk lain. Tondi tidak tinggal di dalam badan orang yang sudah mati. Yang ada sekarang ialah mayat. *Begu* sesudah tondi pulang ke dunia atas, yang masih ada ialah kedirian orang itu dalam bentuk bayang-bayang yang disebut *begu*. *Begu* ini tidak memiliki hubungan dengan dewata tetapi dia mempunyai relasi khusus dengan manusia. *Begu* ada di udara, tempat seram dan di bawah tanah. *Begu* ditakuti oleh manusia sebab dia dapat mendatangkan penyakit, bencana, kemiskinan atau kematian. Tetapi kalau mereka dibuat senang maka *begu* ini akan memberi berkat. Untuk menyenangkan hati *begu* ini, orang menngisi mayat orang meninggal dengan kata-kata pujian terhadap *begu* tersebut.

Lebih tinggi statusnya dari *begu* dan *sumangot* ialah *sombaon*, artinya yang patuh disembah. *Sombaon* adalah nenekmoyang dari masa yang sangat tua, atau yang disebut nenek moyang dari nenek moyang. *Sombaon* ini mempunyai tempat-tempat khusus, yaitu tempat-tempat mengerikan/ menakutkan, seperti gunung hutan lebat, sumber air panas dan Danau Toba.

Orang memberikan persembahan kepada *Sombaon* dengan sukarela atau karena diminta oleh *sombaon* itu sendiri. Dengan sukarela orang memberi persembahan karena kemakmuran yang diperoleh oleh keturunannya. Dan persembahan diminta oleh *Sombaon* melalui penyakit massal atau bencana alam.

Berdasarkan uraian masalah diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang sejarah berdirinya Tugu marga, oleh karena itu peneliti membuat judul penelitian ini **“Sejarah berdirinya Tugu Marga Di Pulau Samosir”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Identifikasi masalah dilakukan agar penelitian yang dilaksanakan lebih efektif. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka dapat dikemukakan suatu identifikasi sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Tugu Marga di Pulau Samosir
2. Perkembangan Tugu Marga Di Pulau Samosir
3. Makna pendirian Tugu bagi masyarakat Batak Toba Di Pulau Samosir

## **C. Rumusan Masalah**

Untuk lebih memusatkan pembahasan dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Sejarah berdirinya Tugu Marga di Pulau Samosir?
2. Bagaimanakah Perkembangan Tugu Marga Di Pulau Samosir?
3. Apakah Makna pendirian Tugu bagi masyarakat Batak Toba Di Pulau Samosir

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Tugu Marga di Pulau Samosir



2. Untuk mengetahui Perkembangan Tugu Marga Di Pulau Samosir
3. Untuk mengetahui makna pendirian tugu marga bagi masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang sejarah perkembangan Tugu marga Di Pulau Samosir
2. Sebagai bahan perbandingan untuk mahasiswa atau peneliti lainnya khusus dalam meneliti yang sama pada lokasi yang berbeda
3. Sebagai perbendaharaan perpustakaan jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNIMED